

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK

TUAN GURU HAJI MUHAMMAD RIDWAN BASERI

A. Definisi Pendidikan Akhlak

Akhlak secara etimologi berarti keadaan, sifat, tabiat manusia. Hakikat akhlak adalah gambaran dari jiwa manusia. Sifat-sifat serta makna yang merupakan perlambangan dari batinnya. Secara terminologi berarti suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang bisa menimbulkan perbuatan, baik maupun buruk.¹ Dalam kamus bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak. Orang yang berakhlak artinya orang yang mempunyai pertimbangan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, dan mampu berkelakuan baik.²

Akhlak merupakan bentuk plural (jamak) dari kalimat *khuluq* yang berarti tabiat manusia. Kata ini berasal dari *khalaqa* yang berarti menciptakan. Jika *khalqun* berarti bentuk zahir manusia, maka *khuluq* adalah bentuk batin manusia.³

Guru Kapuh mengatakan bahwa akhlak itu adalah sesuatu yang tersembunyi. Akhlak itu adalah sifat-sifat yang ada di dalam hati. Sifat ini tidak bisa diketahui sebagaimana kita mengetahui keadaan lahiriyah seseorang. Namun, sifat ini, akhlak ini, bisa diketahui melalui ciri-ciri yang nampak pada diri orang

¹ Sa'îd Ibn 'Alî Ibn Wahf Al-Qaḥṡhâni, *Al-Khuluq Al-Hasan fi Dhau'I Al-Kitâb wa Al-Sunnah* (Riyâdh: Muassasah Al-Juraisî, 1431 H) 5

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h. 28

³ Sa'îd 'Abdul 'Azhîm, *Khuluq Al-Muslim* (Alexandria: Dâr Al-Îmân, 2004) 6

yang memilikinya.⁴ Sesuatu itu menjadi akhlak, apabila kita mudah mengerjakan tuntutananya tanpa ada rasa berat dan terpaksa. Untuk mendapatkan akhlak ini, kita harus belajar membiasakan diri kita melaksanakan tuntunan akhlak.⁵

Di bawah ini adalah beberapa definisi akhlak menurut para ahli:

1. Imam *Al-Ghazâlî* mengemukakan bahwa “Akhlak adalah suatu keadaan (sifat) yang tertanam kuat dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan spontan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).”⁶
2. *Muhammad Ibn Shâlih Al-Utsaimin* mengatakan: “Akhlak adalah gambaran batin manusia. Gambaran manusia terbagi dua, gambaran zahir dan gambaran batin. Sebagaimana gambaran zahir manusia bermacam-macam, ada yang bagus dan ada yang buruk, demikian pula gambaran batin. Singkatnya, akhlak adalah gambaran batin manusia yang menggambarkan jati dirinya”.⁷
3. ‘*Abd al-Rahmân Al-Maidânî* mengatakan: “tidak semua sifat yang tetap dalam jiwa disebut akhlak, akan tetapi ada yang disebut dengan naluri. Adapun hal yang membedakan antara keduanya adalah produk yang

⁴ Pengajian Guru Kapuh, Selasa 01 Juni 2021, Al-Hidayah TV <https://youtu.be/TCGJRKGv8Sg>

⁵ Pengajian Guru Kapuh, Jumat 18 Juni 2021, Al-Hidayah TV https://youtu.be/PT8_w311zM

⁶ Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazhâfî, *Ihyâ ‘Ulûm al-Dîn Juz III*, (Beirût : Dâr Ihyâ al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2005) 58.

⁷ Muhammad Ibn Shâlih Al-‘Utsaimin, *Makârim Al-Akhlâq* (Riyâdh: Madâr Al-Wathan li Al-Nasyr, 1428 H) 7

terlihat dalam tingkah laku individu, bisa dibedakan menjadi “terpuji” atau “tercela”.⁸

4. Anis Matta mengemukakan pengertian akhlak sebagai nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.⁹

Adapun ciri-ciri akhlak antara lain:

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika kadang-kadang si A bakhil kadang dermawan, maka ia belum dikatakan sebagai orang dermawan.
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan refleksi seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.¹⁰

⁸ Abd al-Rahman Hasan Hanbakah Al-Maidâni, *Al-Akhlâq Al-Islâmiyyah wa Asasuhâ* (Damaskus: Dâr Al-Qalam, 1999) 10

⁹ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006) 14

¹⁰ Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah...*, 60-61

3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Jadi perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.
4. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Berkenaan dengan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara yang kontinyu dan terus menerus.¹¹
5. Sejalan dengan ciri yang keempat, akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak. Jadi akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya sesuatu perbuatan atau

¹¹ Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah...*, h. 60-61

sesuatu tindak tanduk manusia yang tidak dibuatbuat, dan perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.¹²

Dalam Alquran, kata *khuluq* disebutkan dua kali:

1. Surat *Al-Syu'ara* ayat 137:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Ayat ini bercerita tentang jawaban kaum 'Ad terhadap dakwah Nabi Hud as, yang menyatakan bahwa apa yang mereka perbuat merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang. Kalimat *khuluq* dalam ayat ini diterjemahkan menjadi “adat kebiasaan”.¹³

2. Surat *Al-Qalam* ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Ayat ini bercerita tentang pujian Allah swt kepada Rasulullah saw yang memiliki budi pekerti mulia. kalimat *khuluq* dalam ayat ini diterjemahkan menjadi “budi pekerti”.¹⁴

Jika dilihat, konsep Guru Kapuh tidak berbeda dengan pendapat para ahli.

Bisa disimpulkan bahwa konsep beliau tentang akhlak adalah sebagai berikut:

¹² Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah...*, 60-61

¹³ Mahmud Yunus, *Tarjamah Alquran Al-Karim* (Bandung: Alma'arif, 1989) 338

¹⁴ Mahmud Yunus, *Tarjamah Alquran Al-Karim...* 509

1. Akhlak adalah sesuatu yang tersembunyi dalam diri setiap manusia. Seseorang tidak bisa dikatakan berakhlak baik atau buruk tanpa melihat produk dari akhlak yang ada di dalam dirinya.
2. Akhlak yang sudah benar-benar tertanam dalam diri, akan menimbulkan sebuah produk baik dalam perbuatan ataupun ucapan. Produk inilah yang akan menentukan apakah seseorang telah berakhlak baik atau buruk. Jika produk yang ditimbulkannya sejalan dengan hukum agama dan adat istiadat, maka dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, jika produk yang ditimbulkan bertentangan dengan hukum agama bahkan merusak tatanan sosial, maka dinamakan akhlak yang buruk.
3. Tidak semua hal yang ditampilkan dalam bentuk lahiriyah berupa ucapan dan perbuatan bisa disebut akhlak. Produk akhlak haruslah ditampilkan dalam keadaan tenang, sadar dan tanpa ada paksaan.
4. Untuk menanamkan akhlak, haruslah melalui pembiasaan bahkan terkadang melalui paksaan. Misalnya salah satu akhlak terpuji yaitu sabar. Orang yang sabar akan membiasakan dirinya untuk tetap tenang dalam segala keadaan. Bahkan dalam keadaan genting, ia harus memaksa dirinya untuk tidak berkeluh kesah, tidak mengadu ke setiap orang yang ditemuinya, berusaha menerima keadaan dan berprasangka baik bahwa sesudah datangnya kesulitan, akan ada kemudahan-kemudahan yang akan membuat sirna segala kegelisahan yang telah dialami.

B. Urgensi Pendidikan Akhlak

Islam sangat mementingkan pendidikan akhlak. Sampai-sampai, Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak tersebut. Karena dengan pendidikan akhlak, seseorang akan memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya, mampu mengatur waktu sebaik mungkin, dan menimbulkan sifat ikhlas, sehingga setiap pekerjaannya akan dilakukan dengan sebaik-baiknya, baik itu pekerjaan dunia maupun pekerjaan akhirat.¹⁵

Al-Zarnûjî mengatakan: sebenarnya setiap muslim tidak diwajibkan untuk menuntut seluruh ilmu, yang wajib hanyalah *ilm al-hâl*, yaitu ilmu yang diperlukan pada saat ini. Sebagai contoh, Allah swt mewajibkan salat kepada setiap muslim, maka tentu setiap muslim wajib belajar tentang salat. Sebagaimana salat yang dikerjakan setiap hari, begitu juga dengan ilmu hati (ilmu akhlak), setiap muslim wajib mempelajarinya, karena ilmu akhlak berguna setiap waktu dan setiap keadaan.¹⁶

Guru Kapuh berkata tentang urgensi pendidikan akhlak:

Ilmu yang penting untuk kita cari itu adalah ilmu yang bermanfaat. Di antaranya yang paling penting adalah ilmu akhlak, ilmu tasawuf, atau ilmu batin.¹⁷ Keelokan batin itu jauh lebih baik, lebih penting dibandingkan keelokan zahir. Ilmu yang paling penting dituntut selain ilmu cara beribadah, adalah ilmu supaya amal ibadah diterima. Ilmu untuk menghilangkan sifat *riyâ'* dan *'ujub* dalam hati, mengenal ikhlas dan *dzikr al-minnah*. Itulah ilmu tasawuf, ilmu akhlak zahir dan

¹⁵ Al-Hâzimî, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah...*, 41.

¹⁶ Burhân al-Dîn Al-Zarnûjî, *Ta'lim Al-Muta'allim* (Beirût: Al-Maktab Al-Islâmî, 1981) 59-60.

¹⁷ Pengajian Guru Kapuh, Sabtu 29 Juni 2021, Al-Hidayah TV <https://youtu.be/L62DCbSO220>

batin.¹⁸ Ilmu yang kita tuntut, tauhid, sifat dua puluh, fikih cara beribadah, tasawuf akhlak-akhlak yang baik, ketiganya itu adalah nur (cahaya). Ketika kita belajar, lalu kita amalkan, kita berada di dalam nur (cahaya), dan itulah hidayah (petunjuk).¹⁹

Bisa disimpulkan bahwa urgensi pendidikan akhlak menurut Guru Kapuh antara lain:

1. Pendidikan akhlak penting karena manfaatnya memperbaiki batin manusia.
2. Keindahan batin, yaitu akhlak yang baik lebih diutamakan daripada keindahan luar, yaitu penampilan zahir manusia dengan segala perhiasannya.
3. Pendidikan akhlak juga penting karena bisa menyebabkan amal ibadah diterima atau tidak diterima.
4. Akhlak merupakan cahaya. Mengamalkan ilmu akhlak akan menjadi penyebab seseorang mendapatkan hidayah atau petunjuk dari Allah swt.

C. Metode Pendidikan Akhlak Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan Baseri

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu kata “*meta*” dan “*hodos*”. Kata Meta berarti melalui dan kata hodos berarti jalan atau cara.²⁰ Jadi, metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui atau dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak, metode adalah

¹⁸ Pengajian Guru Kapuh, Kamis 01 Juli 2021, Al-Hidayah TV
<https://youtu.be/Ukkn6aEoQn4>

¹⁹ Pengajian Guru Kapuh, Kamis 15 Juli 2021, Al-Hidayah TV
<https://youtu.be/MjZpfNQ9h2E>

²⁰ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008) h. 61

cara yang dilakukan pendidik agar nilai-nilai akhlak bisa masuk ke dalam diri peserta didik.

Dalam pendidikan akhlak, ada beberapa metode yang bisa digunakan:

1. *Al-Qudwah* (Keteladanan). Salah satu metode pendidikan yang paling baik dan tampak dari diri Rasulullah saw adalah beliau menerapkan akhlak mulia dalam setiap sendi kehidupannya, di mana para sahabat dapat melihat langsung teladan mulia ini. Setiap kali beliau memerintahkan sesuatu maka beliaulah yang terlebih dahulu melaksanakannya sebelum orang lain. Jika ada perbuatan para sahabat yang keliru maka beliau meluruskannya, dan di saat yang sama mencontohkan perbuatan yang seharusnya.²¹
2. *Al-Taujīh wa Al-Mau'izhah* (Bimbingan dan Nasihat). Bimbingan dan nasihat sangat besar perannya dalam merubah dan meluruskan akhlak pribadi dan masyarakat, terlebih jika metode ini disampaikan oleh orang yang memiliki akhlak mulia, diutarakan dengan penuh bijak, menggunakan bahasa yang menyentuh, serta dalam kondisi tepat dan tempat yang sesuai.²²
3. *Al-Tarbiyah bi al-Hiwar wa Al-Mas'alah* (Metode Dialog dan Tanya Jawab). Metode dialog dan tanya jawab adalah salah satu metode penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Metode ini mengarahkan objek yang diberi nasihat untuk memperhatikan isi nasihat, dan mendorongnya untuk berfikir tentang nasihat tersebut. Dialog yang

²¹ Mustafā Muhammad al-Thahhān, *al-Tarbiyah wa Dauruhā fi Tasykīl al-Sulūk* (Kuwait: Dār al-Wafā, 2009) 193.

²² Musthafā Muhammad al-Thahhān, *al-Tarbiyah wa Dauruhā...*, 202.

disampaikan dengan bijak dapat membuka cakrawala berfikir dari lawan bicara, yang pada akhirnya dapat mengantarkannya pada maksud yang dituju, tanpa harus mencela atau merendahkan martabatnya.²³

4. *Al-Tarbiyah bi al-Hadats* (Pendidikan dengan Memanfaatkan Sebuah Peristiwa). Sebuah peristiwa yang terjadi sering kali membawa pelajaran berharga bagi seseorang. Bagi seorang pendidik, sebuah peristiwa dapat dijadikan metode untuk menyampaikan sebuah pesan. Metode ini termasuk yang memiliki keunggulan dibandingkan metode lainnya. Pesan yang disampaikan seiring terjadinya peristiwa tertentu lebih dapat diterima, dan membekas lebih lama dalam ingatan.²⁴

Allah swt berfirman dalam Alquran :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁵

Dari ayat ini, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat tiga pendekatan dalam pendidikan:

²³ Musthafâ Muhammad al-Thahhâhân, *al-Tarbiyah wa Dauruhâ*..., 222.

²⁴ Musthafâ Muhammad al-Thahhâhân, *al-Tarbiyah wa Dauruhâ*..., 261.

²⁵ Q.S. *Al-Nahl* [16]: 125

1. *Al-Hikmah* yaitu bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, menggunakan akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, serta menarik perhatian peserta didik. Pendekatan *al-hikmah* ini menuntut adanya konsistensi antara ucapan, tindakan dan sikap dengan pandangan hidup, dalam setiap pelaksanaan proses pendidikan.
2. *Al-Mau'izhah al-Hasanah* yaitu bahwa suatu proses pendidikan memerlukan kelembutan dan kehalusan dalam bertutur kata, agar pesan-pesan (*message*/materi pendidikan) dapat terkomunikasikan secara efektif.
3. *Jâdilhum Bi al-latî Hiya Ahsan* yaitu bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara dialogis, yang dalam pelaksanaannya selalu memerhatikan prinsip-prinsip persamaan, kesetaraan, demokratis, dan rasional.²⁶

Secara umum, metode pendidikan yang diterapkan Guru Kapuh adalah sebagai berikut:

1. Metode nasehat atau *mau'izhah hasanah*. Yaitu pemberian arahan dan bimbingan untuk menjadi orang yang lebih baik. Di antara nasehatnya:
 - a. Kata Rasulullah, jangan sampai ada dalam hatimu itu kebencian, jangan ada dendam, dan jangan ada rasa dengki. Jangan sampai ada dalam lidahmu itu gibah (menyebarkan keburukan orang lain) dan jangan berdusta. Jangan sampai ada dalam matamu itu memandang

²⁶ Nur Hamim, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA* (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2009) h. 123

sesuatu yang haram, dan memandang orang lain dengan pandangan merendahkan.²⁷

- b. Sering-seringlah berterima kasih kepada Allah, perbanyak membaca hamdalah. Walaupun di tengah *balâ* dan pandemi, nikmat Allah pasti jauh lebih banyak dibandingkan *balâ* tersebut, tapi terkadang kita lupa atas nikmat itu. Bahkan jika seandainya *balâ* lebih banyak dari nikmat, kita tidak boleh melupakan nikmat tersebut. Apalagi kita sudah tahu bahwa nikmat Allah tak terhitung banyaknya. Hasilnya, kita akan mudah bersyukur, hati menjadi tenang, dijauhkan dari stres, dan semakin menambah rasa cinta kepada Allah.²⁸
- c. Hendaklah kita menjadikan Rasulullah itu sebagai idola kita. Jangan sampai kita orang Islam malah mengidolakan orang yang bukan Islam, bahkan perilakunya banyak mencerminkan sifat yang tidak terpuji. Idolakan Rasulullah, bacakan kisah Rasulullah kepada keluarga kita, contoh akhlak beliau, biasakan anak-anak kita memuji dan senang kepada Rasulullah. Insya Allah kita akan mendapatkan manfaat yang luar biasa.²⁹

²⁷ Pengajian Guru Kapuh, Selasa 02 Maret 2021, Al-Hidayah TV
<https://youtu.be/oeO3ehF1vEQ>

²⁸ Pengajian Guru Kapuh, Jumat 16 Juli 2021, Al-Hidayah TV
<https://youtu.be/IZLoaFvxhSg>

²⁹ Pengajian Guru Kapuh, Rabu 14 Juli 2021, Al-Hidayah TV
<https://youtu.be/swn7DSNktnA>

Pemberian nasehat ini sejalan dengan metode yang dilakukan para Nabi dan Rasul terdahulu, seperti:

- a. Nabi Nûh as ketika berkata kepada kaumnya:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنْ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui".³⁰

- b. Nabi Hûd as ketika berkata kepada kaumnya:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

"Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".³¹

- c. Nabi Shâleh as ketika berkata kepada kaumnya:

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَنْقَوْمٍ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ

Maka Shâleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat".³²

³⁰ Q.S. Al-A'râf[7]: 62

³¹ Q.S. Al-A'râf[7]: 68

³² Q.S. Al-A'râf[7]: 79

- d. Nabi Syu'aib as ketika berkata kepada kaumnya:

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ آسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ

Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"³³

- e. Perintah Allah swt kepada Nabi Mûsâ dan Nabi Hârûn as untuk datang kepada Fir'aun:

أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي ﴿٤٢﴾ أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

﴿٤٤﴾

Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku; Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".³⁴

³³ Q.S. *Al-A'raf* [7]: 93

³⁴ Q.S. *Thâhâ* [20]: 42-44

Dalam praktiknya, Guru Kapuh seringkali menyampaikan nasehatnya dengan lemah lembut, dan menjelaskan pentingnya berakhlak yang baik dan apa yang akan didapat jika seseorang bisa mengamalkan akhlak yang dimaksud. Contohnya:

a. Nasihatnya dalam menghadapi ujian dan cobaan.

Sering-seringlah berterima kasih kepada Allah, perbanyak membaca hamdalah. Walaupun di tengah *balâ* dan pandemi, nikmat Allah pasti jauh lebih banyak dibandingkan *balâ* tersebut, tapi terkadang kita lupa atas nikmat itu. Bahkan jika seandainya *balâ* lebih banyak dari nikmat, kita tidak boleh melupakan nikmat tersebut. Apalagi kita sudah tahu bahwa nikmat Allah tak terhitung banyaknya. Hasilnya, kita akan mudah bersyukur, hati menjadi tenang, dijauhkan dari stres, dan semakin menambah rasa cinta kepada Allah.³⁵

b. Nasihatnya dalam pergaulan.

Ilmu yang banyak itu harus dibarengi dengan sifat *hilm* (santun). Tidak pantas seorang guru yang berilmu, yang mengajar, tapi masih bersifat pemaarah. Sifat pemaarah akan menimbulkan rasa takut. Sifat *hilm* (santun) akan menimbulkan ketenangan, dan ketenangan akan menimbulkan wibawa.³⁶

³⁵ Pengajian Guru Kapuh, Jumat 16 Juli 2021, Al-Hidayah TV
<https://youtu.be/IZLoaFvxhSg>

³⁶ Pengajian Guru Kapuh, Sabtu 12 Juni 2021, Al-Hidayah TV
<https://youtu.be/2SZxbJz09NQ>

c. Nasihatnya dalam berbaik sangka.

Sifat *hilm* juga bisa didapatkan dengan baik sangka. Contohnya pada suatu ketika kita kejatuhan buah dari suatu pohon, lalu apakah kita marah kepada pohon tersebut? Tidak. Boleh jadi buahnya sudah terlalu matang, atau pohonnya sudah mulai rapuh. Demikianlah jika kita mendapat ujian dari Allah. Boleh jadi itu adalah penghapus dosa yang telah lalu, atau menjadi penyebab tingginya derajat di sisi Allah.³⁷

Menurut 'Abdullâh Nâshih 'Ulwân, metode nasehat merupakan salah satu metode terbaik untuk menanamkan pendidikan iman/tauhid, akhlak, kejiwaan dan sosial. Nasehat akan memberikan pandangan yang benar terhadap permasalahan kehidupan, sehingga menjadikan seseorang memiliki pengetahuan yang cukup untuk membawanya kepada akhlak yang terpuji.³⁸ Allah swt berfirman:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.³⁹

³⁷ Pengajian Guru Kapuh, Sabtu 10 Juli 202, Al-Hidayah TV <https://youtu.be/1dLEIoAUj44>

³⁸ Abdullâh Nâshih 'Ulwân, *Tarbiyatu Al-Aulâd fî Al-Islâm* (Jalan Al-Azhar: Dâr Al-Salâm, 1992) 615

³⁹ Q.S. *Qâf* [50] : 55

2. Metode permisalan atau *tamtsîl*

Selain melalui nasehat, Guru Kapuh juga sering menggunakan metode permisalan atau *tamtsîl*. Metode *tamtsîl* banyak digunakan dalam Alquran, di antaranya:

- a. Perumpamaan kalimat atau kata-kata yang baik

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفُرْعَاهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.⁴⁰

- b. Perumpamaan kehidupan dunia

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ
بِهِ نَبَاتٌ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿١٨﴾

Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁴¹

⁴⁰ Q.S. *Ibrâhîm* [14]: 24

⁴¹ Q.S. *Al-Kahfi* [18]: 45

- c. Perumpamaan orang yang berinfaq di jalan Allah

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ
سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.⁴²

Di antara perumpamaan yang ia sampaikan:

- a. Sifat *hilm* juga bisa didapatkan dengan baik sangka. Contohnya pada suatu ketika kita kejatuhan buah dari suatu pohon, lalu apakah kita marah kepada pohon tersebut? Tidak. Boleh jadi buahnya sudah terlalu matang, atau pohonnya sudah mulai rapuh. Demikianlah jika kita mendapat ujian dari Allah. Boleh jadi itu adalah penghapus dosa yang telah lalu, atau menjadi penyebab tingginya derajat di sisi Allah.⁴³
- b. Menyusun wirid dan amalan harian itu penting, agar kita memiliki sifat disiplin. Agar waktu tidak terbuang sia-sia, agar umur kita

⁴² Q.S. *Al-Baqarah* [2]: 261

⁴³ Pengajian Guru Kapuh, Sabtu 10 Juli 202, Al-Hidayah TV
<https://youtu.be/1dLEIoAUj44>

diberkahi. Karena jika tanpa disiplin, tentulah banyak hal yang terbuang tanpa ada manfaatnya. Contohnya sebuah sekolah, agar pendidikan yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan tujuan pendidikan tercapai, maka dibuatlah jam pelajaran, jam istirahat, dan target-target yang akan dicapai dalam satu masa pembelajaran. Demikian pula dengan kehidupan kita, jika kita tidak disiplin dalam menggunakan waktu, tiba-tiba tutup usia, Malaikat *Izrâil* datang menjemput, lalu hanya penyesalanlah yang tersisa.⁴⁴

- c. Orang yang menuntut ilmu, minimal yang didapatnya adalah rasa *tawâdhu'* (rendah hati). Seperti kata pepatah, padi itu semakin berisi semakin merunduk. Seperti itulah perumpamaan orang yang menuntut ilmu, semakin banyak ilmu yang diperoleh, maka ia semakin merasa kekurangan.⁴⁵
- d. Sikap kita yang lemah bila bertemu orang yang kuat (bentuk pengamalan sifat *qudrat*) adalah *tawâdhu'*. Adapun pengamalan sifat *qâdirun* adalah banyak takut kepada Allah, dan banyak berharap kepada-Nya. Inilah yang dinamakan takwa. Perumpamaannya seperti berhadapan dengan polisi bersenjata lengkap, dan kita hanya tangan kosong. Maka pilihan kita hanyalah menyerah dan tunduk.⁴⁶

⁴⁴ Pengajian Guru Kapuh, Jumat 16 Juli 2021, Al-Hidayah TV <https://youtu.be/IZLoaFvxhSg>

⁴⁵ Pengajian Guru Kapuh, Selasa 25 Mei 2021, Al-Hidayah TV https://youtu.be/IB-wI_QMQNo

⁴⁶ Pengajian Guru Kapuh, Rabu 17 Maret 2021, Al-Hidayah TV <https://youtu.be/5nzPBmdtHEY>

3. Metode cerita

Metode bercerita juga merupakan salah satu metode pendidikan akhlak yang digunakan Guru Kapuh. Hal ini terlihat dari kegiatan pembacaan *manâqib* Abah Guru Sekumpul yang ia laksanakan setiap tahun. Di antara kutipan nilai akhlak yang ia ajarkan melewati kisah-kisah Abah Guru Sekumpul: Jika kamu sudah merasa alim di kampung tempat tinggal, maka cobalah pergi ke Martapura. Jika kamu sudah merasa alim di Martapura, cobalah ke Pulau Jawa. Di atas langit masih ada langit lagi. Maka jangan sampai para penuntut ilmu ini merasa tinggi, merasa hebat dari orang lain. Biasakanlah bersifat *tawâdhu* (rendah hati).⁴⁷

Tentang keunggulan metode bercerita, ia sampaikan sebagai berikut:

Bercerita itu bisa menjadi salah satu cara mengajar yang bagus. Melalui kisah, kita bisa menyisipkan pelajaran-pelajaran yang bermanfaat. Melalui kisah, kita bisa mengambil nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Dalam Alquran pun banyak sekali ditemukan kisah-kisah, yang bertujuan agar menjadi *'ibrah* (pelajaran) bagi pembacanya. Allah swt berfirman:

⁴⁷ Pengajian Guru Kapuh, Selasa 23 Februari 2021, Al-Hidayah TV
<https://youtu.be/iEM3hinIHn4>

⁴⁸ Pengajian Guru Kapuh, Rabu 17 Februari 2021, Al-Hidayah TV
<https://youtu.be/SviSZMh9xzM>

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن
 كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٧﴾

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.⁴⁹

Di antara kisah-kisah tersebut:

a. Kisah *Qâbil* dan *Hâbil*

﴿ وَآتَلُوا عَلَيْهِمْ نَبَأَ أَبِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ
 أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ
 مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera *Âdam* (*Hâbil* dan *Qâbil*) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (*Hâbil*) dan tidak diterima dari yang lain (*Qâbil*). ia berkata (*Qâbil*): "Aku pasti membunuhmu!". berkata *Hâbil*: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".⁵⁰

⁴⁹ Q.S. *Yûsuf* [12]: 3

⁵⁰ Q.S. *Al-Mâidah* [5]: 27

b) Kisah *Ashâb al-Kahfi*

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿١٨﴾
 إِذْ أَوْىُّ الْفِتْيَةَ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ
 لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٩﴾

Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?. (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."⁵¹

c) Kisah *Dzû al-Qarnain*

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٢﴾

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang *Dzû al-Qarnain*. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya".⁵²

d) Kisah Kerajaan *Saba'*

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُّوا
 مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُمْ بَلَدَهُ طَيِّبَةً وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿٥٠﴾

⁵¹ Q.S. *Al-Kahfi* [18]: 9-10

⁵² Q.S. *Al-Kahfi* [18]: 83

Sesungguhnya bagi kaum *Saba'* ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka. Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".⁵³

4. Metode Tauhid

Selain penggunaan metode di atas, Guru Kapuh dalam pendidikan akhlak juga menggunakan metode mengaitkan materi pendidikan akhlak dengan materi pendidikan tauhid, karena ia memandang bahwa pendidikan akhlak memiliki kaitan yang erat dan tidak terpisahkan dengan pendidikan tauhid.

Ia menyatakan bahwa salah satu cara agar kita bisa memiliki sifat *hilm*, dan segala akhlak terpuji lainnya, adalah dengan memiliki tauhid yang kokoh. Tauhid yang kokoh akan membuat kita menyadari bahwa segala yang terjadi di dunia ini atas kehendak Allah. Perbuatan Allah kepada manusia itu terbagi dua, sesuatu yang menyenangkan yang disebut nikmat, sesuatu yang menyusahkan yang disebut *balâ*. Kepada nikmat kita disuruh syukur, kepada *balâ* kita disuruh sabar.⁵⁴

Salah satu amaliyah pendidikan tauhid yang ia kaitkan dengan pendidikan akhlak adalah zikir (mengingat Allah). Ia menyatakan bahwa

⁵³ Q.S. *Saba'* [34]: 15

⁵⁴ Pengajian Guru Kapuh, Sabtu 10 Juli 202, Al-Hidayah TV
<https://youtu.be/1dLEIoAUj44>

zikir itu akan menghilangkan rasa sombong di dalam hati. Karena dengan berzikir dan memahami maknanya, akan timbul kesadaran akan posisi diri kita sebagai hamba. Hamba itu pastilah banyak memiliki kekurangan, maka tidak pantas ia merasa hebat, merasa sombong, dan merasa lebih dari orang lain. Selain itu, zikir juga menambahkan rasa *tawâdhu'* (rendah hati). Orang *tawâdhu'* akan bersikap kasih sayang, lemah lembut, dan bertutur kata yang baik kepada orang lain.⁵⁵

Menurut Marzuki dalam buku Prinsip Dasar Akhlak Mulia, akhlak merupakan konsep kajian terhadap *ihsân*. *Ihsân* merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri yang sedang menghadap dan berada di depan Tuhan ketika beribadah. *Ihsân* juga merupakan suatu pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan Islam dalam arti sepenuhnya (*kâffah*), sehingga *ihsân* merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang. *Ihsân* ini baru tercapai kalau sudah dilalui dua tahapan sebelumnya, yaitu *iman* dan *islam*. Orang yang mencapai predikat *ihsân* ini disebut *muhsin*. Dalam kehidupan sehari-hari *ihsân* tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia (*al-akhlâq al-karîmah*). Inilah yang menjadi misi utama diutusny Nabi saw ke dunia, seperti yang ditegaskannya dalam sebuah hadisnya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia”.⁵⁶

⁵⁵ Pengajian Guru Kapuh, Jumat 16 Juli 2021, Al-Hidayah TV <https://youtu.be/IZLoaFvvhSg>

⁵⁶ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009)

Dalam Alquran dijelaskan bahwa tauhid yang kokoh akan membawa kepada takwa, kemudian takwa akan membawa kepada akhlak yang terpuji. Allah swt berfirman:

❖ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.⁵⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang sifat takwa yang merupakan salah satu sifat yang dipuji Allah swt, memiliki tiga komponen:

⁵⁷ Q.S. Al-Baqarah [2]: 177

- a) Pemahaman tauhid, yang digambarkan dalam ayat ini dalam bentuk iman kepada Allah swt, Hari Akhir, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab yang Allah turunkan kepada para nabi-Nya, dan seluruh nabi dan rasul yang telah diutus-Nya.
- b) Perbuatan baik dalam bentuk ketaatan kepada Allah swt, digambarkan dengan mendirikan salat dan membayar zakat.
- c) Perbuatan baik dalam bentuk kegiatan sosial, digambarkan dengan sikap rela memberikan harta kepada orang yang memerlukan, menepati janji apabila telah disepakati, dan bersabar dalam setiap keadaan.

Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* menyatakan bahwa ayat ini menjelaskan sisi keimanan yang hakikatnya tidak tampak, selanjutnya menjelaskan tentang contoh kebajikan sempurna yang lahir ke permukaan.⁵⁸ Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pendidikan tauhid yang hakikatnya tidak terlihat dengan perbuatan-perbuatan baik manusia. Bisa dikatakan bahwa tauhid adalah intinya, dan perbuatan-perbuatan baik atau akhlak yang baik adalah buah yang nampak dan terlahir dari pemahaman tauhid tadi.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 391

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا
 فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
 لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhan-Nya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.⁵⁹

Allah menjelaskan tentang perumpamaan kalimat yang baik, dimulai dengan sebuah pertanyaan untuk menarik perhatian pembaca Alquran: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik?”. Beberapa ulama tafsir berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud “kalimat yang baik” ini, Quraish Shihab mengatakan:

Ulama juga berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud kalimat yang baik. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah kalimat Tauhid, atau iman, bahkan ada yang memahaminya menunjuk kepada pribadi seorang mukmin. Iman terhunjam ke dalam hatinya, seperti terhunjamnya akar pohon, cabangnya menjulang ke atas, yakni amal-amalnya diterima oleh Allah, buahnya yakni ganjaran ilahi, pun bertambah setiap saat. *Thâhir Ibn*

⁵⁹ Q.S. *Ibrâhîm* [14] : 24-25

‘*Âsyûr* memahaminya dalam arti Alquran dan petunjuk-petunjuknya. *Thabathabâ’î* memahaminya dalam arti kepercayaan yang *haq*. Makna-makna di atas semuanya dapat bertemu. Agaknya, secara singkat kita dapat menyatakan bahwa ia adalah Kalimat Tauhid.⁶⁰

Wahbah al-Zuhailî mengatakan: Apakah kamu tidak memperhatikan wahai orang yang membaca Alquran, bagaimana Allah swt membuat sebuah perumpamaan yang sesuai terhadap kalimat yang baik, yaitu kalimat tauhid, kalimat yang mengajak kepada keislaman dan membaca Alquran, dengan sebuah pohon yang baik?⁶¹

Imam *Al-Syaukânî* menafsirkan: Di sini Allah swt menyebutkan perumpamaan kalimat yang baik, yaitu kalimat Islam, *lâ ilâha illallâh*, atau kalimat kebaikan secara umum.⁶² Imam *Abû Hayyân Al-Andalusî* merincikan: Kalimat yang baik, yaitu *lâ ilâha illallâh* menurut pendapat *Ibnu ‘Abbâs*, kalimat iman menurut *Mujâhid* dan *Ibn Juraij*, diri mukmin itu sendiri menurut ‘*Athiyyah Al-‘Aufî* dan *Al-Rabî’*, atau seluruh ketaatan, atau bacaan Alquran menurut *Al-Asham*, atau dakwah kepada Islam menurut *Ibn Bahr*, atau pujian dan tasbih kepada Allah swt.⁶³

Dari 4 tafsir di atas, bisa dipahami bahwa yang dimaksud kalimat yang baik adalah keseluruhan diri seorang mukmin, perbuatan dan ucapannya yang menunjukkan iman dan Islam.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, Volume 6, 2002) 366

⁶¹ Wahbah Al-Zuhailî, *Tafsîr Al-Munîr*. (Damaskus: Dâr al-Fikr. Jilid VII. 2009) 262

⁶² Muhammad Ibn ‘Alî Ibn Muhammad, *Fath al- Qâdir* (Dâr al-Wafâ: Lajnatu Al-Tahqîq wa Al-Bahtsi Al-Ilmî. Tt.) 145

⁶³ Muhammad Ibn Yûsuf, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhîth* (Beirût: Dâr al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1993) 410

Jarman Ar-Roisi dalam jurnalnya mengutip pendapat Imam *Fakhr al-Râzî* mengatakan: dalam relasinya dengan kehidupan seseorang bisa diinformasikan, jika tauhid seseorang kuat, maka mesti menjadi orang taat; salat, puasa, dan ibadah wajib lainnya ditunaikan dengan baik. Bahkan lebih dari itu, dia juga melakukan ibadah sunah dengan baik, hubungan dengan sesamanya baik, memiliki perhatian yang tinggi terhadap alam sekitarnya dan tidak mengeksploitasinya secara membabi buta, punya semangat bekerja yang baik, dan lain sebagainya. Bukan itu saja, relasi tauhid dengan kehidupan manusia dijelaskan lagi oleh *al-Râzî* dalam karyanya *'Ajâib al-Qur'ân*, sebagai orang yang selalu mengamalkan kalimah tayyibah dan oleh karenanya mempunyai nama baik di dunia dan mendapatkan tempat yang baik di akhirat.⁶⁴

Abdullâh Nâshih 'Ulwân dalam kitabnya yang membahas pendidikan akhlak mengatakan bahwa akhlak yang baik dan perilaku yang terpuji merupakan buah dari iman yang kuat, dan pemahaman agama yang tepat. Dan hal ini adalah sesuatu yang tidak bisa dibantah, tidak bisa diragukan kebenarannya. Jika seseorang dididik sedari kecil tentang iman kepada Allah swt, diajari untuk takut kepada-Nya, merasa bahwa dirinya selalu diawasi dan dilihat oleh-Nya, maka akan terbangun sebuah dinding yang menghalangi antara dirinya dan perbuatan-perbuatan yang buruk. Sebaliknya, jika sedari kecil ia sudah dijauhkan dari akidah dan hubungan

⁶⁴ Jarman Ar-Roisi, "Integrasi Tauhid dan Akhlak dalam Pandangan Fakhruddîn Al-Râzî" *Jurnal Tsaqafah*, vol. 9 no. 2 (November 2013) h. 327

dengan Allah swt, kemungkinan besar ia akan tumbuh dengan mengikuti hawa nafsunya dan godaan setan.⁶⁵

Abdullâh Nâshih ‘Ulwân juga mengutip beberapa pendapat ahli tentang keterkaitan pendidikan iman dengan pendidikan akhlak:

- a. *Fichte*: akhlak tanpa adanya agama merupakan suatu kesia-siaan.
- b. *Ghandi*: sesungguhnya agama dan akhlak yang baik itu merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Agama itu bagaikan ruh dan akhlak adalah badannya.
- c. Hakim Inggris, *Denning*: tanpa adanya agama, tak mungkin terlahir akhlak, dan tanpa akhlak tak mungkin lahir undang-undang. Agama adalah sumber paling terpercaya dalam memisahkan akhlak yang baik dengan akhlak yang buruk.
- d. *Kent*: tidak mungkin akhlak lahir tanpa adanya tiga hal, adanya Tuhan, kekalnya jiwa/ruh, dan adanya perhitungan dan pembalasan setelah kematian.⁶⁶

Dari pemaparan di atas, ada satu metode yang tidak digunakan oleh Guru Kapuh, yaitu metode tanya jawab. Metode dialog dan tanya jawab adalah salah satu metode penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Metode ini mengarahkan objek yang diberi nasihat untuk memperhatikan isi nasihat, dan mendorongnya untuk berfikir tentang nasihat tersebut. Dialog yang disampaikan dengan bijak dapat

⁶⁵ Abdullâh Nâshih ‘Ulwân, *Tarbiyatu Al-Aulâd fî Al-Islâm ...* 177-178

⁶⁶ Abdullâh Nâshih ‘Ulwân, *Tarbiyatu Al-Aulâd fî Al-Islâm ...* 180

membuka cakrawala berfikir dari lawan bicara, yang pada akhirnya dapat mengantarkannya pada maksud yang dituju, tanpa harus mencela atau merendahkan martabatnya.⁶⁷

Guru Kapuh tidak menggunakan metode ini, karena dikhawatirkan akan mengganggu jadwal majlis rutin. Jika ada pertanyaan dari jamaah, maka mereka bisa bertanya kepada guru-guru yang telah mengajar di pondok yang Guru Kapuh miliki, atau berkunjung ke rumah di luar waktu majlis.⁶⁸

D. Materi Pendidikan Akhlak Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan Baseri

1. Sabar

Guru Kapuh mengatakan bahwa perbuatan Allah kepada manusia itu terbagi dua, sesuatu yang menyenangkan yang disebut nikmat, sesuatu yang menyusahkan yang disebut *balâ*. Kepada nikmat kita disuruh syukur, kepada *balâ* kita disuruh sabar.⁶⁹

Sabar didefinisikan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. *Al-Thabarî*: Mencegah dan menghalangi nafsu untuk mendapatkan sesuatu yang dicintai dan diinginkannya.
- b. *Ibrâhîm Al-Khawwâsh*: berpegang teguh dengan tuntunan Alquran dan Sunnah.

⁶⁷ Musthafâ Muhammad al-Thahhâân, *al-Tarbiyah wa Dauruhâ...*, 222.

⁶⁸ Wawancara dengan Ahmad Humaidi, dewan guru di pondok pesantren Minhajul Abidin, Senin 10 Oktober 2022

⁶⁹ Pengajian Guru Kapuh, Sabtu 10 Juli 202, Al-Hidayah TV <https://youtu.be/1dLEIoAUj44>

- c. *Ibn al-Jauzî*: menahan nafsu dari mengerjakan sesuatu yang disukainya, dan memaksanya untuk mengerjakan sesuatu yang tidak disukainya. Sesuatu yang dimaksudkan di sini adalah pekerjaan masa kini yang akan berdampak pada masa yang akan datang.
- d. *Ibnu 'Athâ*: menyikapi musibah yang menimpa diri dengan adab yang baik.
- e. *Abû 'Alî Al-Daqqâq*: hakikat sabar adalah menerima dengan lapang dada serta tidak menyalahkan siapapun atas takdir yang terjadi.⁷⁰

Sifat sabar yang terpuji adalah sabar yang tidak dibarengi dengan kemarahan, perasaan gelisah, putus asa, dan tidak mengadu kecuali kepada Allah swt. kemudian juga dibarengi dengan penyerahan diri secara total kepada Allah swt, meyakini bahwa Allah swt akan senantiasa memberikan hasil yang terbaik bagi hambanya yang bersabar.⁷¹

Rasulullah saw di awal dakwahnya, diperintahkan untuk bersabar. Dalam Surat *Al-Ma'ârij* ayat 5 Allah swt berfirman:

فَأَصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

“Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik”, maksudnya adalah sabar tanpa memperlihatkan kegelisan, tidak pula mengadu selain kepada Allah swt.

⁷⁰ Maḥmûd Muḥammad Al-Khazandar, *Hâdzihî Akhlâqunâ Hîna Nakûnu Mu'minîna Haqqan* (Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1997) 79-80

⁷¹ Maḥmûd Muḥammad Al-Khazandar, *Hâdzihî Akhlâqunâ Hîna Nakûnu Mu'minîna Haqqan* (Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1997) 81

Sabar terbagi kepada tiga jenis:

- a. Sabar dalam melaksanakan perintah Allah swt, seperti bersabar dalam mengerjakan salat dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam perjalanan maupun di rumah, dengan menyempurnakan syarat serta rukunnya. Bersabar dalam membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, mengerjakan haji ke Baitullah, menuntut ilmu, berbakti kepada orang tua.
- b. Sabar dalam menjauhi maksiat, seperti menjauhi sifat durhaka kepada orang tua, mengganggu dan memakan harta orang lain, mencuri, membunuh, minum minuman keras, berzina, memandang kepada yang haram, gibah atau membicarakan keburukan orang lain, adu domba, sombong, pendendam, dan dengki.
- c. Sabar dalam menghadapi musibah, yaitu dengan berlapang dada atas segala ketetapan Allah swt, tidak merasa gelisah, tidak banyak mengeluh ketika sakit, kehilangan sesuatu, diganggu orang lain, kehilangan keluarga karena meninggal dunia, mendapat kesusahan dalam kehidupan, atau harapannya tidak terkabul. Sebaliknya, orang yang bersabar akan selalu menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt.⁷²

Ada banyak ayat Alquran yang bercerita tentang kelebihan sabar, di antaranya:

⁷² ‘Umar Ibn Ahmad Bârajâ, *Al-Akhlâqu li al-Banîn juz 4* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhân wa Aulâdihî, 1385 H) 39-41

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di tengah laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, Maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur.⁷⁶

Wahbah Al-Zuhailî dalam *Tafsîr Al-Munîr* mengatakan bahwa sabar dan syukur itu senantiasa terhubung satu sama lain. Bagaimanapun keadaan seorang mukmin, maka dia pasti ada pada salah satu sifat ini. Jika dia berada dalam kesusahan, dia bersabar. Jika dia berada dalam kesenangan, dia bersyukur. *Qatâdah* berkata:

نعم العبد عبد إذا ابتلي صبر وإذا أعطي شكر

“Sebaik-baik hamba adalah yang sabar apabila mendapat ujian, syukur ketika mendapat pemberian”.⁷⁷

2. Syukur

Dalam kamus bahasa Indonesia, syukur diartikan sebagai berikut:
Terima kasih kepada Allah, mengucapkan terima kasih karena sesuatu hal,

⁷⁶ Q.S. *Al-Syûrâ* [42]: 32-33

⁷⁷ Wahbah Az-Zuhailî, *Tafsîr Al-Munîr Jilid VII* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2009.) 227

berselamatan, berkenduri untuk bersyukur kepada Tuhan.⁷⁸ Dalam kamus Al-Munawwir, syukur artinya ucapan atau pernyataan terima kasih.⁷⁹

Quraish Shihab menyatakan hakikat syukur adalah menampakan nikmat antara lain menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya juga menyebut-nyebut pemberinya dengan baik.⁸⁰

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa syukur terdiri dari dua komponen:

- a. Memuji atau menyebut nama sang pemberi nikmat dengan sebutan yang baik.
- b. Mempergunakan nikmat yang didapat untuk kebaikan, atau untuk memperoleh keridaan sang pemberi nikmat.

Sebagai contoh, Allah swt berfirman dalam Alquran:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁸¹

⁷⁸ Pius Abdillah dan Anwar Syarifuddin, *Kamus Mini Bahasa Indonesia*. Surabaya: ARKOLA. Tt.) 421

⁷⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Volume 6*. (Jakarta: Lentera Hati.. 2002) 331

⁸¹ Q.S. *Al-Mu'minûn* [23]: 51

Ini adalah salah satu bentuk nasihat yang diberikan Allah swt kepada Rasulullah saw untuk diteladani umat beliau, yaitu mempergunakan nikmat untuk ketaatan, atau dengan kata lain untuk bersyukur. Dalam ayat ini, Rasulullah saw diperintahkan untuk memakan makanan yang halal, lalu setelah badan menjadi kuat berkat makanan yang halal tadi, Rasulullah diperintahkan untuk beramal saleh. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda:

الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت

Orang yang cerdas adalah orang yang memberikan hutang kepada dirinya, dan (sebagai pembayarannya) dia beramal untuk akhiratnya.⁸²

Kesimpulannya, tidak ada larangan bagi seorang muslim untuk mencari dan menikmati kesenangan dunia, selama hal tersebut dibarengi dengan rasa syukur kepada sang pemberi nikmat, dan hal tersebut dibuktikan dengan perbuatan, yaitu amal saleh.

Guru Kapuh menyatakan bahwa syukur bukan hanya dalam permasalahan materi, namun juga dalam masalah ibadah. Kita mampu beribadah itu karena Allah, maka patutlah bersyukur. Jika tidak syukur, niscaya nikmat itu Allah cabut. Misalkan kita mampu beribadah banyak, namun lupa bahwa itu karena hidayah dari Allah, maka boleh jadi Allah cabut hidayah untuk beribadah itu. Bila kita mampu beribadah, menuntut ilmu,

⁸² Muhammad Ibn 'Īsā Al-Tirmidzī, *Sunan Al-Tirmidzī* (Beirūt: Dār Al-Fikr, 2002) 638

jangan *'ujub*, jangan sombong, tapi ingat bahwa ini merupakan taufik dan hidayah dari Allah.⁸³

Ia juga menjelaskan hikmah dari bersyukur: Walaupun di tengah *balâ* dan pandemi, nikmat Allah pasti jauh lebih banyak dibandingkan *balâ* tersebut, tapi terkadang kita lupa atas nikmat itu. Bahkan jika seandainya *balâ* lebih banyak dari nikmat, kita tidak boleh melupakan nikmat tersebut. Apalagi kita sudah tahu bahwa nikmat Allah tak terhitung banyaknya. Hasilnya, kita akan mudah bersyukur, hati menjadi tenang, dijauhkan dari stres, dan semakin menambah rasa cinta kepada Allah.⁸⁴

Dalam Alquran, syukur beberapa kali disebutkan dengan kelebihanannya:

- a. Orang yang bersyukur akan mendapatkan tambahan nikmat

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٥٦﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".⁸⁵

- b. Manfaat syukur akan kembali kepada pelakunya

⁸³ Pengajian Guru Kapuh, Selasa 13 Juli 2021, Al-Hidayah TV
<https://youtu.be/tz79UV4fIkq>

⁸⁴ Pengajian Guru Kapuh, Jumat 16 Juli 2021, Al-Hidayah TV
<https://youtu.be/1ZLoaFvxhSg>

⁸⁵ Q.S. *Ibrâhîm* [14]: 7

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٦﴾

Dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".⁸⁶

- c. Orang yang bersyukur sedikit jumlahnya

أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿٤٧﴾

Bekerjalah Hai keluarga *Dâwûd* untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.⁸⁷

- d. Bersyukur merupakan wasiat Allah kepada manusia

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي

عَامِينَ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٤٨﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁸⁸

⁸⁶ Q.S. *Al-Naml* [27]: 40

⁸⁷ Q.S. *Saba'* [34]: 13

⁸⁸ Q.S. *Luqmân* [31]: 14

3. *Hilm* (santun)

Hilm atau santun artinya kemampuan untuk menguasai diri ketika marah. Sifat ini termasuk akhlak yang paling mulia dan adab yang paling indah. Orang yang santun akan selamat dari cacian dan hinaan, terhindar dari kesedihan, mendapat pujian dan pahala yang besar dari Allah swt.⁸⁹

Allah swt berfirman:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾^{١١٣} الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِمِينَ
الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٤﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁹⁰

Ayat di atas memuat tiga kelompok yang mendapat pujian dari Allah swt, dan dijanjikan mendapatkan pahala surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi. Tiga kelompok tersebut adalah orang yang dermawan, orang yang mampu menahan marah, dan orang yang suka memberi maaf kepada orang lain.

⁸⁹ Umar ibn Ahmad Bâradjâ, *Al-Akhlâqu li al-Banîn Juz 4* (Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhân wa Aulâdihî, t.th) 58

⁹⁰ Q.S. *Âli 'Imrân* [3]: 133-134

Pada dasarnya *Hilm* merupakan potensi yang sangat diperlukan dalam kehidupan. Dengan *Hilm* manusia dapat bersikap tenang dalam menyikapi segala sesuatu, tidak bersikap emosional serta bijaksana dalam bertindak.⁹¹

Guru Kapuh berpendapat bahwa santun adalah kunci dari segala Akhlak yang baik. Seseorang, bagaimanapun banyaknya sifat baik yang dimiliki, belum disebut *husnu al-khuluq* (bagus akhlaknya) sebelum memiliki sifat santun. Salah satu cara agar bisa memiliki sifat santun, dan segala akhlak terpuji lainnya, adalah dengan memiliki tauhid yang kokoh. Tauhid yang kokoh akan membuat kita menyadari bahwa segala yang terjadi di dunia ini atas kehendak Allah.

Sifat santun juga bisa didapatkan dengan baik sangka. Contohnya pada suatu ketika kita kejatuhan buah dari suatu pohon, lalu apakah kita marah kepada pohon tersebut? Tidak. Boleh jadi buahnya sudah terlalu matang, atau pohonnya sudah mulai rapuh. Demikianlah jika kita mendapat ujian dari Allah. Boleh jadi itu adalah penghapus dosa yang telah lalu, atau menjadi penyebab tingginya derajat di sisi Allah. Pemimpin segala akhlak itu ada dua: pemurah dan tidak pemaarah (*hilm*). Keduanya adalah manifestasi dari *quwwatu al-syahwah* dan *quwwatu al-*

⁹¹ Ah. Zakki Fuad, Jauharoti Alfin, Ahmad Munjin Nasih, "Membangun Etika Dan Kepribadian Di Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Perspektif Psikologi Qur'ani" *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)* Volume 5 Nomor 2 (2017) 321

ghadab. Bila keduanya sudah terkendali, maka akhlak-akhlak yang lain akan mudah didapatkan.⁹²

Guru Kapuh sangat menganjurkan para penuntut agar bersifat santun. Ilmu yang banyak itu harus dibarengi dengan sifat *hilm* (santun). Tidak pantas seorang guru yang berilmu, yang mengajar, tapi masih bersifat pemaarah. Sifat pemaarah akan menimbulkan rasa takut. Sifat *hilm* (santun) akan menimbulkan ketenangan, dan ketenangan akan menimbulkan wibawa.⁹³ Rasulullah saw menyatakan bahwa sifat pemaarah itu bisa merusak iman, sebagaimana buah yang pahit merusak manisnya madu.⁹⁴

Untuk memiliki sifat santun, ada beberapa hal yang bisa dilakukan di antaranya:

- a. Keyakinan bahwa Allah swt akan memperlakukan kita sebagaimana kita memperlakukan saudara kita. Jika kita suka memaafkan, maka Allah pun suka memaafkan segala kesalahan kita.⁹⁵
- b. Mengingat ayat Alquran yang menjelaskan kelebihan sifat santun dan pemaaf seperti firman-Nya:

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

⁹² Pengajian Guru Kapuh, Sabtu 10 Juli 202, Al-Hidayah TV <https://youtu.be/1dLEIoAUj44>

⁹³ Pengajian Guru Kapuh, Sabtu 12 Juni 2021, Al-Hidayah TV <https://youtu.be/2SZxbJz09NQ>

⁹⁴ Umar ibn Ahmad Bârajâ, *Al-Akhlâqu li al-Banîn Juz 4* (Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhân wa Aulâdihî, t.th) 60

⁹⁵ Pengajian Guru Kapuh, Sabtu 20 Maret 2021, Al-Hidayah TV <https://youtu.be/cY1X7xJINeA>

Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.⁹⁶

- c. Tidak termakan godaan setan yang mengatakan bahwa tidak memberikan perlawanan itu adalah lemah dan hina. Sebaliknya, bersikap santun dan menahan marah merupakan bukti kesempurnaan akal yang mungkin tidak dimiliki sebagian manusia.
- d. Mengingat akibat yang bisa ditimbulkan dari sebab tidak menahan marah. Menimbulkan permusuhan yang bisa meluas, mendapat hinaan dan cacian, kehilangan waktu yang berharga untuk belajar dan beribadah.
- e. Mengingat betapa buruk keadaannya ketika marah, wajah cemberut dan memerah, mata melotot, tangan dan kakinya memukul ke sana ke mari seperti binatang.
- f. Santun adalah akhlak para nabi dan rasul, para ulama dan orang salih, sedangkan pemarah adalah sifat setan, orang sombong, orang bodoh dan hina.⁹⁷

4. Pemurah

Allah swt menciptakan harta untuk kebaikan hamba-Nya, dan memerintahkan mereka untuk bersifat pemurah terhadap orang faqir dan yang membutuhkan, serta melarang mereka untuk menimbun dan menyimpan harta

⁹⁶ Q.S. *Al-Syûrâ* [42]: 40

⁹⁷ Umar ibn Ahmad Bâradjâ, *Al-Akhlâqu li al-Banîn Juz 4* (Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhân wa Aulâdihî, t.th) 62-65

sedangkan orang lain memerlukannya.⁹⁸ Guru Kapuh mengatakan, sifat pemurah atau suka memberi dan sifat santun merupakan pemimpin segala akhlak mulia. Apabila kedua sifat ini sudah dimiliki, maka sifat-sifat terpuji lainnya akan mudah didapatkan.⁹⁹

Sifat pemurah timbul dari potensi manusia yang bernama nafsu. Apabila nafsu ini terkendali maka ia akan menjadi seorang yang pemurah, sebaliknya jika nafsu tidak terkendali maka akan muncul sifat bakhil atau kikir.¹⁰⁰ Barangsiapa terbiasa pemurah maka ia telah mendapatkan keberuntungan yang luar biasa. Allah swt berfirman:

وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠١﴾

Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.¹⁰¹

Sifat pemurah timbul dari pemahaman rasa persatuan di antara sesama manusia, dan kesadaran bahwa segala sesuatu di dunia ini hakikatnya adalah milik Allah swt. Segala yang dimiliki manusia, baik berupa harta ataupun pengetahuan, terdapat hak orang lain di dalamnya. Allah swt berfirman:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٠٢﴾

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.¹⁰²

⁹⁸ Umar ibn Ahmad Bâradjâ, *Al-Akhlâqu li al-Banîn Juz 4* (Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhân wa Aulâdihî, t.th) 69

⁹⁹ Pengajian Guru Kapuh, Sabtu 10 Juli 202, Al-Hidayah TV <https://youtu.be/1dLEIoAUj44>

¹⁰⁰ Pengajian Guru Kapuh, Jumat 18 Juni 2021, Al-Hidayah TV https://youtu.be/PT8_-w311zM

¹⁰¹ Q.S. *Al-Hasyr* [59]: 9

Menurut Guru Kapuh, sifat bakhil itu bisa dihilangkan dan diganti dengan pemurah. Caranya adalah dengan dibiasakan. Membiasakan rajin bersedekah walaupun masih sayang, walaupun sedekah tersebut masih terasa berat.¹⁰³ Pembiasaan ini bisa didukung dengan keyakinan bahwa Allah swt akan mengganti apa yang kita berikan kepada orang lain. Allah swt berfirman:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٦٦﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.¹⁰⁴

Sedekah memiliki beberapa kelebihan di antaranya:

- a. Menolak *balâ* dan penyakit
- b. Menjaga harta dan membersihkan dosa pemiliknya
- c. Memberikan kebahagiaan kepada orang lain
- d. Mendapatkan doa dari penerima sedekah
- e. Sedekah bisa menambah rezeki

¹⁰² Q.S. *Al-Dzâriyât* [51]: 19

¹⁰³ Pengajian Guru Kapuh, Sabtu 29 Mei 2021, Al-Hidayah TV
<https://youtu.be/kc6jMT4hL9w>

¹⁰⁴ Q.S. *Saba'* [34]: 39

f. Sedekah akan menjadi penolong di Hari Kiamat nanti.¹⁰⁵

5. *Tawâdhu'* (rendah hati)

Secara etimologi, kata *tawâdhu'* berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Di samping itu, kata *tawâdhu'* juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, *tawâdhu'* adalah menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan *tawâdhu'* sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.¹⁰⁶

Guru Kapuh mengatakan bahwa sifat *tawâdhu'* lahir dari pemahaman dan kesadaran manusia terhadap keagungan dan kemahakuasaan Allah swt. Ia mengatakan bahwa segala kelebihan yang dimiliki manusia, haruslah dikembalikan kepada Allah. Segala kemuliaan, kedudukan, kehebatan adalah milik Allah, jika Ia ingin mengambilnya, maka yang tersisa bagi manusia adalah sifat jahil, lemah, dan fakir. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٧﴾

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh *kemudharatan*, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.¹⁰⁷

¹⁰⁵ 'Umar ibn Aḥmad Bârajâ, *Al-Akhlâqu li al-Banîn Juz 4* (Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhân wa Aulâdihî, t.th) 72-73

¹⁰⁶ Purnama Rozak, *Indikator Tawadhu dalam Keseharian* (Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi XII Januari 2017) 176

¹⁰⁷ Q.S. *Al-Nahl* [16]: 53

Orang yang memiliki kedudukan tinggi di akhirat itu adalah orang yang *tawâdhu*'. Bahkan di dunia pun, orang yang *tawâdhu*' akan mendapatkan kemuliaan, dengan diberi ilmu yang bermanfaat.¹⁰⁸ Imam *Al-Ghazâlî* mengatakan dalam *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* juz 3, bahwa Allah swt pasti akan membalas orang yang pemaaf dengan kemuliaan, dan membalas orang yang *tawâdhu*' dengan diangkat derajatnya.¹⁰⁹

Tawâdhu' merupakan sifat yang harus dimiliki penuntut ilmu. Guru Kapuh mengatakan: orang yang menuntut ilmu, minimal yang didapatnya adalah rasa *tawâdhu*' (rendah hati). Seperti kata pepatah, padi itu semakin berisi semakin merunduk. Seperti itulah perumpamaan orang yang menuntut ilmu, semakin banyak ilmu yang diperoleh, maka ia semakin merasa kekurangan.¹¹⁰ *Tawâdhu*' harus dimiliki oleh orang yang berkecimpung dalam ilmu, baik sebagai pengajar ataupun sebagai pelajar.¹¹¹ *Qatâdah* berkata: barangsiapa diberikan nikmat harta, rupa yang elok, pakaian yang bagus atau ilmu kemudian dia tidak bersifat *tawâdhu*', maka nikmat tersebut akan berbalik memberatkan dirinya di Hari Kiamat kelak.¹¹²

Untuk mendapatkan sifat *tawâdhu*', maka manusia perlu memahami Ilmu Tauhid dengan tepat. Karena *tawâdhu*' lahir dari pemahaman bahwa

¹⁰⁸ Pengajian Guru Kapuh, Kamis 18 Maret 2021, Al-Hidayah TV <https://youtu.be/MMwjeYyhT-o>

¹⁰⁹ Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazâlî, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* juz 3 (Semarang: Karya Toha Putra, t.th) 330

¹¹⁰ Pengajian Guru Kapuh, Selasa 25 Mei 2021, Al-Hidayah TV https://youtu.be/IB-wI_QMQNo

¹¹¹ Pengajian Guru Kapuh, Kamis 11 Maret 2021, Al-Hidayah TV <https://youtu.be/MBF64-rY6wI>

¹¹² Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazâlî, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* juz 3 (Semarang: Karya Toha Putra, t.th) 332

manusia tidak mampu melakukan apapun dengan kekuatannya sendiri. Allah swt berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا



Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.¹¹³

Adapun amaliyah yang bisa menumbuhkan sifat *tawâdhu'*, adalah berzikir dengan memahami makna dan kandungannya. Guru Kapuh mengatakan bahwa zikir itu akan menghilangkan rasa sombong di dalam hati. Karena dengan berzikir dan memahami maknanya, akan timbul kesadaran akan posisi manusia sebagai hamba. Hamba itu pastilah banyak memiliki kekurangan, maka tidak pantas ia merasa hebat, merasa sombong, dan merasa lebih dari orang lain. Selain itu, zikir juga menambahkan rasa *tawâdhu'* (rendah hati). Orang *tawâdhu'* akan bersikap kasih sayang, lemah lembut, dan bertutur kata yang baik kepada orang lain.¹¹⁴

Selain itu, *tawâdhu'* juga bisa diperoleh dengan menyadari bahwa di atas langit masih ada langit lagi. Di atas orang yang memiliki kelebihan ada orang yang lebih banyak memiliki kelebihan. Allah swt berfirman:

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

¹¹³ Q.S. *Al-Isrâ* [17]: 37

¹¹⁴ Pengajian Guru Kapuh, Jumat 16 Juli 2021, Al-Hidayah TV
<https://youtu.be/IZLoaFvxhSg>

Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui.¹¹⁵

Guru Kapuh memberikan contoh: jika kamu sudah merasa alim di kampung tempat tinggal, maka cobalah pergi ke Martapura. Jika kamu sudah merasa alim di Martapura, cobalah ke Pulau Jawa. Di atas langit masih ada langit lagi. Maka jangan sampai para penuntut ilmu ini merasa tinggi, merasa hebat dari orang lain. Biasakanlah bersifat *tawâdhu* (rendah hati).¹¹⁶

Muhammad Syâkir dalam kitabnya *Washâyâ al-Âbâ li al-Abnâ* mengatakan: janganlah kamu tertipu dengan pemberian Allah swt sampai membuat engkau lupa sifat kehambaan kepad tuhanmu. Kamu sama seperti makhluk ciptaan Allah lainnya, tak memiliki kelebihan kecuali takwa.¹¹⁷ Allah swt berfirman:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹¹⁸

¹¹⁵ Q.S. *Yûsuf* [12]: 76

¹¹⁶ Pengajian Guru Kapuh, Selasa 23 Februari 2021, Al-Hidayah TV <https://youtu.be/iEM3hinIHn4>

¹¹⁷ Muhammad Syâkir, *Washâyâ al-Âbâli al-Abnâ* (Surabaya: Darul Ilmi, t.th) 50

¹¹⁸ Q.S. *Al-Hujurât* [49]: 13

6. Berbaik sangka

Berbaik sangka atau *husn al-zhann*, terdiri dari dua kata yaitu *husnun* yang berarti baik dan *zhannun* yang berarti sangkaan atau perkiraan. Berpikir positif atau berprasangka baik atau dalam agama Islam dikenal dengan istilah *husn al-zhann* merupakan kemampuan berprasangka baik kepada Allah swt. Dasar dari prinsip *husn al-zhann* adalah hadits nabi yang berbunyi: Dari *Abû Hurairah radhiyallâhu ‘anhu*, ia berkata bahwa Nabi saw bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat sendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat).” (*Muttafaqun ‘alaih*).¹¹⁹

Menurut Guru Kapuh, berbaik sangka kepada Allah swt dan kepada semua manusia termasuk sifat yang sangat penting untuk dimiliki. Meyakini bahwa Allah maha Kasih Sayang lagi Maha Pengampun, dan meyakini bahwa manusia ini adalah umat Rasulullah, mereka orang baik, mereka mencintai dan dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan merekapun akan mendapat akhir yang baik. Tujuannya adalah agar hati dipenuhi kasih sayang. Allah bersifat kasih sayang kepada hamba-Nya. Rasulullah bersifat kasih sayang kepada umatnya. Maka manusia pun harus bersifat kasih sayang dengan sesama. Jangan sampai ada perselisihan, janganlah karena satu perbedaan lalu timbullah keretakan dalam

¹¹⁹ Hardiyanti Rahmah, “Konsep Berpikir Positif (*Husnuzhon*) Dalam Meningkatkan Kemampuan *Self Healing*” (*Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*) Vol. 15, No. 2 Juli-Desember 2021, 221

kesatuan. Jadilah "*ruḥamâ'u bainahum*", saling kasih sayang di antara sesama.¹²⁰

Hal ini sesuai tuntunan Alquran yang menyatakan bahwa Kaum Muslimin adalah bersaudara. Allah swt berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ^ب

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹²¹

Dalam ayat yang lain, Allah swt juga menyatakan bahwa berkasih sayang sesama muslim merupakan sifat orang yang beriman dengan sebenarnya. Allah swt berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ^ج وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ^ط

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.¹²²

Adapun cara agar bisa berbaik sangka, dijelaskan oleh Guru Kapuh sebagai berikut:

Setiap orang itu akan berkata sesuai isi atau ilmu yang ada di dalam dirinya. Orang yang suka mencaci orang lain, menunjukkan dalam hatinya masih ada buruk sangka kepada orang lain. Orang yang cerdas akan menganggap semua orang baik, walaupun zahirnya buruk. Misalnya orang

¹²⁰ Pengajian Guru Kapuh, Selasa 02 Maret 2021, Al-Hidayah TV
<https://youtu.be/oeO3ehF1vEQ>

¹²¹ Q.S. *Al-Hujurât* [49]: 10

¹²² Q.S. *Al-Fath* [48]: 29

yang menceritakan kekurangan kita di hadapan orang lain, walaupun nampaknya buruk, namun sebenarnya orang itu sedang memberikan pahalanya kepada kita. Orang yang memberikan sesuatu kepada orang lain adalah orang baik.¹²³

Penjelasan di atas menggambarkan apabila seseorang sedang menghina dan merendahkan diri kita, kita tidak boleh memandang perbuatan merendhaknya itu sebagai suatu keburukan bagi dirinya, namun pandanglah perbuatannya itu sebagai perbuatan baik berupa memberikan amal salih kepada orang yang direndhaknya. Dengan berpandangan seperti ini, maka kita pun menjadi mudah berbaik sangka kepada orang lain.

Di dalam kitab *Marâqi Al-Ubûdiyyah* disebutkan, jika melihat orang yang lebih muda, renungkanlah dalam hati bahwa dia tidak banyak memiliki dosa, sehingga dia pasti lebih baik darimu. Jika melihat orang yang lebih tua, maka renungkanlah bahwa orang ini telah lama beribadah kepada Allah swt, maka pasti dia lebih baik darimu.¹²⁴

7. Disiplin

Guru Kapuh menyatakan bahwa ulama itu mengatur jadwal dengan sebaik-baiknya. Apa yang dikerjakan setelah bangun tidur, kapan harus bekerja dan bagaimana cara bekerja. Hal itu didasarkan karena umur kita ini harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Kita harus malu apabila ada waktu kita yang terbuang sia-sia, tidak mendapatkan keuntungan apa-apa baik

¹²³ Pengajian Guru Kapuh, Sabtu 03 Juli 2021, Al-Hidayah TV <https://youtu.be/9DXcTHV1vHs>

¹²⁴ Muhammad Nawawî Al-Jâwî, *Marâqi al-'Ubûdiyyah* (Al-Haramain, t.th) 79

dunia maupun akhirat. Kita tidak bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari kemarin, apabila kita tidak membuat disiplin yang ketat. Kita harus punya target, apa-apa yang harus dicapai, dan kita harus berusaha maksimal untuk mencapai target tersebut. Misalnya sebuah perusahaan, apabila tidak memiliki target, tidak mengatur pemasukan dan pengeluaran, maka bisa jadi pada akhir tahun, hanya kerugian yang tersisa.¹²⁵

Disiplin merupakan bentuk perilaku patuh dan tunduk terhadap peraturan yang berlaku tetapi kepatuhan itu lebih ditekankan pada kesadaran diri bukan karena paksaan. Mengutip dari *Ho*, kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Meskipun pada dasarnya pengertian disiplin sangatlah sederhana, tapi banyak orang kesulitan menerapkan konsep-konsep kedisiplinan hingga membudaya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁶

Disiplin adalah perilaku menghargai waktu. Sehingga orang yang disiplin akan mengatur waktunya dengan baik. Ia tidak ingin kesempatan yang berharga itu terbuang sia-sia. Guru Kapuh menggambarkan perilaku disiplin ini dengan cara mengatur kegiatan dari sejak bangun tidur hingga tidur lagi. Wirid apa yang akan dibaca dan kapan waktunya, pekerjaan apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara mengerjakannya. Tujuannya adalah agar kehidupan serta umur kita menjadi penuh berkah. Target yang diinginkanpun menjadi mudah dicapai. Sebaliknya jika seseorang tidak

¹²⁵ Pengajian Guru Kapuh, Rabu 02 Juni 2021, Al-Hidayah TV <https://youtu.be/rsQr5WITO24>

¹²⁶ Sofia Ratna Awaliyah Fitri dan Tanto Aljauharie Tantowi, "Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi" *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*, Volume 2, no 1, 2017. H. 8

disiplin, dia tidak akan menghargai waktunya, membuang-buang umur melakukan hal yang sia-sia, lalu pada akhirnya datanglah ajal menjemput, maka hanya penyesalanlah yang tersisa.

Betapa berharganya waktu sampai Allah swt bersumpah dengannya, dan menyatakan bahwa kebanyakan manusia adalah orang yang rugi. Allah swt berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.¹²⁷

Ada beberapa cara untuk menanamkan disiplin, di antaranya: (1) cara otoriter, yaitu menentukan aturan-aturan dan batasan yang harus ditaati. Jika aturan tersebut tidak ditaati, maka akan ada hukuman. (2) cara bebas, yaitu membiarkan seseorang untuk mencari dan menemukan sendiri batasan-batasan dari tingkah laku untuk dirinya. (3) cara demokratis, yaitu memberikan kebebasan seseorang untuk bertindak namun disertai bimbingan dan arahan.¹²⁸

¹²⁷ Q.S. *Al- 'Ashr* [103]: 1-3

¹²⁸ Mia Hastarina dan Murniyetti, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membina Sikap Disiplin Peserta Didik di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ihsan Muhammadiyah Kota Padang (*An-Nuha Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 no 3, Agustus 2021) 211